

PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM NOVEL *MARIPOSA* KARYA LULUK HF (TINJAUAN PRAGMATIK)

Ismiyati

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: 21701071112@unisma.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dan fungsi pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan konsep kategori pengodean (*coding categories*). Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti antara lain reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan dua kesimpulan. Pertama, dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF terdapat pelanggaran maksim kerja sama yang terbagi menjadi empat maksim pelanggaran diantaranya adalah 9 data pelanggaran maksim kuantitas, 7 data pelanggaran maksim kualitas, 7 data pelanggaran maksim relevansi, dan 9 data pelanggaran maksim cara. Kedua, dalam pelanggaran-pelanggaran maksim yang telah ditemukan, masing-masing memiliki fungsi tersendiri yang terbagi menjadi fungsi pelanggaran tunggal dan fungsi pelanggaran ganda. Pada fungsi pelanggaran tunggal ditemukan sebanyak (a) 7 data fungsi representatif yang dikelompokkan menjadi 3 subfungsi diantaranya subfungsi memberi informasi/penjelasan, berspekulasi, dan membuat pengakuan, (b) 17 data fungsi ekspresif yang dikelompokkan menjadi 10 subfungsi diantaranya subfungsi menunjukkan rasa tidak suka, menunjukkan rasa senang dan rasa terima kasih, menunjukkan rasa takut, menunjukkan kemarahan, pamer/menyombongkan diri, menggoda, menciptakan humor, merayu, dan memuji, dan (c) 6 data fungsi direktif yang dikelompokkan menjadi 4 subfungsi diantaranya subfungsi meminta tolong, memberi perintah, memberi saran, dan memohon. Pada fungsi pelanggaran ganda ditemukan 2 data pelanggaran dengan fungsi ekspresif dan direktif yang muncul dalam satu pelanggaran maksim.

Kata Kunci: pelanggaran prinsip kerja sama, fungsi pelanggaran prinsip kerja sama, novel *Mariposa* karya Luluk HF

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat penting. Di manapun dan kapan pun kita memerlukan bahasa, karena bahasa

merupakan hal yang hakiki dalam kehidupan. Penggunaan bahasa dalam kehidupan bermasyarakat merupakan hal yang lazim ditemui dalam segala aktivitas. Manusia dapat berkomunikasi dengan manusia lain menggunakan bahasa. Mempelajari dan mengkaji bahasa merupakan hal yang penting dan perlu dilakukan oleh manusia karena secara langsung akan melestarikan dan menginventarisasi bahasa tersebut kepada anak cucu atau keturunan-keturunan selanjutnya. Dengan mempelajari dan melakukan pengkajian bahasa akan mencegah manusia dari kepunahan bahasa. Dapat dikatakan bahwa bahasa adalah salah satu alat interaksi sosial yang tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan manusia.

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan tersebut salah satunya adalah kebutuhan untuk menerima dan memberi informasi yang disebut komunikasi. Komunikasi yang dilakukan manusia tidak lepas dari konteks yang menyertainya. Konteks diperlukan untuk dapat memahami maksud atau tujuan komunikasi tersebut dilakukan. Komunikasi akan berjalan dengan lancar apabila sasaran bahasanya tepat. Artinya bahasa itu digunakan sesuai dengan kondisi dan situasi ketika pertuturan itu dilakukan. Hal tersebut sangat bergantung pada faktor-faktor penentu dalam tindak bahasa atau tindak komunikasi, yaitu penutur, mitra tutur, fungsi tuturan, masalah yang dibicarakan, dan situasi pertuturan.

Dalam suatu komunikasi, seringkali penutur melakukan suatu pelanggaran terhadap struktur kalimat ataupun konteks. Bukan semata-mata hanya melakukan pelanggaran namun hal tersebut mempunyai fungsi tertentu. Seperti yang dikemukakan Rahardi, dkk (2016:53) bahwa dalam aktivitas berbahasa harus ada semacam kerja sama antara pihak penutur dan mitra tutur, atau antara penyapa dan pesapa, atau antara pihak '*utterer*' dan '*interpreter*'. Dalam praktik komunikasi atau dalam praktik bertutur sapa sangat dimungkinkan ada penyimpangan, tetapi harus selalu dicatat bahwa penyimpangan tersebut harus selalu memiliki tujuan (*goal oriented*).

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Wijana (dalam Rahardi dkk, 2016:53) mengemukakan bahwa penyimpangan-penyimpangan dalam praktik berkomunikasi yang memerantikan bahasa itu dimungkinkan terjadi karena ada implikasi-implikasi tertentu. Jadi, jika implikasi dari penyimpangan tersebut tidak ada, itu artinya tidak ada kerja sama di antara penutur dan mitra tutur. Oleh karenanya, dalam penyimpangan prinsip-prinsip kerja sama dalam sebuah tuturan perlu diimbangi dengan fungsi dari adanya penyimpangan tersebut, seperti mengalihkan pembicaraan, memperjelas informasi, memuji, mengejek, meminta bantuan, memerintah, dll. Hal-hal tersebut dapat ditemukan dalam berbagai karya sastra, salah satunya adalah novel.

Adanya tuturan-tuturan dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF menunjukkan terjadinya kegiatan komunikasi tokoh. Ketika berkomunikasi, terkadang tokoh menanggapi atau memberi pernyataan yang tidak sesuai atau tidak relevan dengan topik pembicaraan yang dimaksudkan oleh tokoh lain. Ada tokoh yang memberikan tanggapan atau jawaban yang berlebihan, memberikan informasi yang tidak benar atau tidak berdasarkan fakta yang ada, dan juga ada yang memberikan informasi yang ambigu. Hal tersebut merupakan beberapa fenomena pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi pada novel *Mariposa* karya Luluk HF. Pelanggaran itu dapat terjadi

karena adanya fungsi tuturan tertentu yang sengaja dilakukan oleh tokoh dalam novel tersebut.

Kasus pelanggaran prinsip kerja sama dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF menunjukkan bahwa dalam komunikasi membutuhkan sarana yang mengatur agar komunikasi berjalan dengan komunikatif, efektif, dan efisien. Sarana yang dimaksudkan adalah dengan berdasarkan pada empat maksim dalam prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice (dalam Rahardi dkk, 2016:53) yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relasi, dan maksim cara.

Tuturan dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF, setiap pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi memiliki fungsi maupun alasan tertentu yang ingin disampaikan oleh satu tokoh kepada tokoh lain. Alasan mengapa peneliti memilih novel *Mariposa* karya Luluk HF untuk diteliti adalah karena dalam novel tersebut ditemukan fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan ilmu pragmatik, yaitu berupa pelanggaran prinsip kerja sama serta fungsi dari bentuk pelanggaran yang terjadi dalam peristiwa tutur pada novel *Mariposa* karya Luluk HF. Novel ini pernah masuk dalam novel mega *best seller* yang telah dibaca seratus juta kali di wattpad yang akhirnya difilmkan dan diterbitkan menjadi novel cetak serta masuk dalam jajaran *top ten* fiksi di berbagai toko buku. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini akan dikaji bentuk pelanggaran prinsip kerja sama beserta fungsi pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang pelanggaran prinsip kerja sama dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan data, yaitu data yang berupa bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerja sama serta fungsi dari pelanggaran tersebut. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memanfaatkan data deskriptif berupa tuturan-tuturan yang terdapat pada novel *Mariposa* karya Luluk HF. Penelitian deskriptif hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau suatu keadaan.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data yang diperoleh yakni berupa pelanggaran prinsip kerja sama dan fungsi pelanggaran prinsip kerja sama dalam novel *Mariposa* yang kemudian oleh peneliti dianalisis dan dideskripsikan atau dijabarkan secara sistematis. Dalam hal ini peneliti harus benar-benar jeli dalam menganalisis ataupun mengolah data agar penelitian yang dihasilkan benar-benar bersifat objektif dan terjamin keabsahannya.

Dalam penelitian ini, yang menjadi alat utama adalah peneliti sendiri sebagai instrumen dengan memperhatikan kemampuan peneliti dalam hal bertanya, melacak, mengamati, memahami, dan mengabstraksikan data. Oleh karenanya, kehadiran peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini menjadi sangat penting karena penelitilah yang akan melakukan serangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pengumpulan data, dan analisis data sampai pada tahap hasil penelitian serta penarikan simpulan.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama. Data-data tersebut diperoleh dari novel yang berjudul

Mariposa karya Luluk HF, yakni pada dialog-dialog antar tokoh. Novel *Mariposa* yang diambil sebagai sumber data dalam penelitian ini diterbitkan pada bulan November 2018. Novel ini merupakan novel peraih jumlah pembaca terbanyak.

Prosedur pengumpulan data yang peneliti lakukan untuk mengumpulkan data-data dari penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik catat, yakni dengan mencatat tuturan yang terindikasi melanggar prinsip kerja sama. Seperti yang diungkapkan Mahsun (2014:94), teknik catat merupakan teknik mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan konsep kategori pengodean (*coding categories*) untuk mempermudah dalam proses kasifikasi data. Bogan & Biklen (dalam Gunawan 2014:216) mengungkapkan bahwa pengembangan sistem pengodean mencakup tahapan mencari keteraturan data, dan kemudian menulis kata atau frasa-frasa. Berdasarkan data-data yang akan dianalisis, teknik catat dengan konsep pengodean merupakan prosedur pengumpulan data yang tepat digunakan dalam penelitian ini.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik. Untuk mendapatkan keabsahan data dalam penelitian diperlukan pemeriksaan. Setelah data-data dicek dan memenuhi syarat maka diadakan pengujian keabsahan. Pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi digunakan untuk menentukan keabsahan data dengan cara melakukan pengecekan atau pemeriksaan melalui cara lain.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan cara melakukan pengecekan teori prinsip kerja sama yang sudah ada dan relevan misalnya teori tentang pematuhan atau pelanggaran prinsip kerja sama, teori fungsi tuturan, serta teori pragmatik lainnya yang selaras dengan penelitian ini. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik ketekunan atau keajegan pengamatan. Ketekunan dilakukan untuk menemukan data sebanyak-banyaknya dan aspek-aspek yang relevan dengan masalah yang diteliti kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Berikutnya adalah pemeriksaan melalui diskusi (*interrater*) dilakukan untuk menguji keabsahan hasil penelitian. Diskusi dilakukan bersama teman sejawat atau berbagai kalangan yang memahami masalah penelitian, sehingga dapat menambah informasi yang berarti kepada peneliti, sekaligus sebagai upaya menguji keabsahan hasil penelitian.

Setelah data terkumpul, kegiatan selanjutnya adalah menganalisis data. Tahapan analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan, karena pada tahap ini kaidah-kaidah yang mengatur keberadaan objek penelitian haruslah sudah diperoleh. Merujuk pada apa yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman (dalam Gunawan 2014:210), ada tiga tahapan yang harus dilakukan dalam menganalisis data penelitian kualitatif yaitu (1) reduksi data (*data reduction*); (2) paparan data (*data display*); dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*).

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menggunakan ketiga tahap analisis tersebut. Mereduksi data, dalam hal ini merupakan kegiatan merangkum, memilih

hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting yang berkaitan dengan pelanggaran prinsip kerja sama dan fungsi pelanggaran dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Data yang sudah direduksi kemudian dipaparkan secara sistematis. Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan. Penarikan simpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk deskriptif dari objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.

Adapun tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) memilih dan menentukan novel yang akan diteliti, dalam penelitian ini adalah novel *Mariposa* karya Luluk HF, (2) membaca dan menelaah dialog-dialog tokoh beserta konteksnya yang terdapat dalam novel, (3) mencatat data berupa kata, frasa, kalimat, ungkapan, pernyataan yang berkaitan dengan pelanggaran prinsip kerja sama beserta fungsi pelanggaran prinsip kerja sama, (4) mengelompokkan data atau mengklasifikasikan data dengan memberikan kode pada tuturan yang berkaitan dengan pelanggaran prinsip kerja sama dan fungsinya, (5) mendeskripsikan data berupa pelanggaran prinsip kerja sama beserta fungsi pelanggaranannya, (6) memeriksa (mengecek) kembali data yang ada, (7) menyimpulkan hasil penelitian, (8) membuat tabulasi data, (9) menyusun laporan hasil penelitian, (10) melaporkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian yang telah dilakukan terhadap tuturan dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF ditemukan sebanyak 32 data pelanggaran prinsip kerja sama. Pelanggaran tersebut berupa pelanggaran terhadap empat maksim diantaranya sembilan tuturan melanggar maksim kuantitas, tujuh tuturan melanggar maksim kualitas, tujuh tuturan melanggar maksim relevansi, dan sembilan tuturan melanggar maksim cara. Pelanggaran tersebut dijabarkan menjadi beberapa pelanggaran maksim dengan fungsi pelanggaran tunggal dan fungsi pelanggaran ganda.

Bentuk Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

Seperti yang telah dikemukakan Grice mengenai bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang terbagi dalam empat pelanggaran maksim, diantaranya adalah maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara, telah ditemukan keempat pelanggaran maksim tersebut dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF. Pelanggaran maksim yang telah disebutkan akan dipaparkan sebagai berikut.

Pelanggaran Maksim Kuantitas

Pelanggaran maksim kuantitas dapat terjadi apabila tuturan antara penutur dan mitra tutur tidak memenuhi asas ketercukupan. Maksim kuantitas menghendaki penuturnya untuk memberi kontribusi secukupnya atau hanya sebanyak yang dibutuhkan, tidak kurang ataupun lebih. Pelanggaran maksim kuantitas yang terdapat dalam novel *Mariposa* karya Luluk H.F ditemukan sembilan data pelanggaran. Contoh dialog yang melanggar maksim kuantitas adalah sebagai berikut.

Konteks: Di kantin sekolah, Amanda bertanya kepada Acha tentang apa yang akan dilakukannya karena Acha mengeluarkan ponsel dari tasnya dengan terburu-buru setelah melihat Iqbal di sana. Tuturan dilakukan oleh Acha dan Amanda.

“Mau apa lo?” tanya Amanda mencium tanda-tanda siaga satu.

“Minta nomor HP Iqbal. Kemarin waktu di camp Acha cuma bisa jadi pengagum dalam diam, dan sekarang Acha akan main terang-terangan, Acha nggak mau sia-siain cinta pertama Acha.”

(H009/B9-12/PMKn)

Tuturan H009/B9-12 merupakan percakapan yang melanggar maksim kuantitas karena Acha memberikan kontribusi tuturan yang berlebihan. Pada tuturan H009/B9-12 terlihat bahwa Amanda bertanya kepada Acha tentang apa yang akan dilakukan Acha dengan mengeluarkan ponselnya secara terburu-buru. Kemudian Acha menjawab dengan tuturan “Minta nomor HP Iqbal. Kemarin waktu di *camp* Acha cuma bisa jadi pengagum dalam diam, dan sekarang Acha akan main terang-terangan, Acha nggak mau sia-siain cinta pertama Acha.” Jawaban Acha telah melebihi informasi yang dibutuhkan oleh mitra tuturnya. Agar Acha tidak melanggar maksim kuantitas, sebenarnya Acha hanya cukup dengan menjawab “Minta nomor HP Iqbal” agar informasi yang diberikan tidak melebihi jawaban atas pertanyaan Amanda.

Pelanggaran Maksim Kualitas

Pelanggaran maksim kualitas dapat terjadi apabila tuturan yang diujarkan tidak sesuai dengan fakta sehingga tuturan tersebut diragukan kualitas kebenarannya. Maksim kualitas menghendaki penutur untuk mengatakan sesuatu yang sebenarnya, sesuatu yang sesuai dengan kenyataan. Apabila seseorang tidak berbicara sesuai dengan yang sebenarnya, maka dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut melanggar maksim kualitas. Pelanggaran maksim kualitas yang terdapat dalam novel *Mariposa* karya Luluk H.F ditemukan sebanyak tujuh data pelanggaran. Contoh dialog yang melanggar maksim kualitas adalah sebagai berikut.

Konteks: Di ruang khusus pembinaan, Iqbal mengajak Acha nonton. Acha menolak tawaran tersebut karena Acha sedang menjalankan misi rahasia dari Amanda untuk menjauhi Iqbal selama tujuh hari agar Iqbal merasa kehilangan sosok Acha yang selama ini selalu mengejanya. Sebelumnya Acha juga pernah mengajak Iqbal nonton namun Iqbal menolaknya. Tuturan dilakukan oleh Acha dan Iqbal.

“Mau nonton sama gue?”

“Acha gak mau,” tolak Acha penuh percaya diri.

“Kenapa?”

“Acha udah nonton kok sama Juna kemarin,” jawab Acha berbohong

tentunya.

“Kemarin?”

“Iya, kemarin Acha kencan berdua sama Juna. Juna kan suka sama Acha dan nggak mau nyia-nyiain perasaan orang yang tulus suka sama Acha!”

(H065/B11-19/PMKI)

Tuturan H065/B11-19 melanggar prinsip kerja sama yaitu maksim kualitas karena Acha berbohong kepada Iqbal. Hal ini terbukti dari tuturan Acha yang menolak tawaran Iqbal dan mengatakan bahwa dirinya sudah nonton dengan Juna. Tuturan Acha yang mengatakan “Acha udah nonton kok sama Juna kemarin,” dan “Iya, kemarin Acha kencan berdua sama Juna. Juna kan suka sama Acha dan nggak mau nyia-nyiain perasaan orang yang tulus suka sama Acha!” jelas melanggar maksim kualitas karena tuturan yang disampaikan Acha berdasarkan kebohongan dan tidak sesuai dengan fakta yang ada. Maksim kualitas menghendaki penutur untuk memberikan informasi berdasarkan fakta dengan tidak adanya kebohongan, sedangkan pada kenyataannya, Acha tidak pernah nonton dengan Juna. Dalam hal ini jelas bahwa tuturan Acha tidak mematuhi maksim kualitas karena Acha berbohong kepada Iqbal.

Pelanggaran Maksim Relevansi

Pelanggaran maksim relevansi dapat terjadi apabila penutur memberikan kontribusi yang tidak relevan atau melenceng dari topik yang sedang dibicarakan. Pelanggaran maksim relevansi yang terdapat dalam novel *Mariposa* karya Luluk H.F ditemukan sebanyak tujuh data pelanggaran. Contoh dialog yang melanggar maksim relevansi adalah sebagai berikut.

Konteks: Saat jam istirahat, Acha buru-buru menemui Iqbal di perpustakaan. Acha bertanya kepada Iqbal perihal kejelasan hubungan mereka. Tuturan dilakukan oleh Iqbal dan Acha.

“Kapan Iqbal nembak Acha?” tanya Acha.

“Mati lah.”

“Maksud Acha, kaan Iqbal ngajak Acha pacaran?” tanya Acha memperjelas.

“Entar.”

(H238/B1-7/PMR)

Tuturan H238/B1-7 melanggar maksim relevansi karena respon Iqbal kepada Acha tidak relevan. Maksim relevansi menghendaki penutur untuk memberikan kontribusi yang relevan, tidak melenceng dari topik yang sedang dibicarakan. Acha bertanya kepada Iqbal tentang kapan Iqbal ia akan menembaknya, menembak yang dimaksud Acha adalah menyatakan perasaan cinta kepada Acha. Dari pertanyaan Acha tersebut, Iqbal malah meresponnya dengan mengatakan “mati lah”, dalam artian menembak dengan pistol. Sebenarnya Iqbal memahami kata ‘nembak’ yang

dimaksud Acha, namun Iqbal sengaja membuat tuturannya melenceng dari tuturan yang dimaksud oleh Acha, sehingga tuturan Iqbal melanggar maksim relevansi.

Pelanggaran Maksim Cara

Pelanggaran maksim cara terjadi apabila penutur menyampaikan tuturan yang kabur, berbelit, tidak terartur, tidak jelas, samar, ambigu, serta taksa makna. Apabila penutur melakukan salah satu dari yang telah disebutkan maka dapat dikatakan tuturan tersebut telah melanggar maksim cara. Pelanggaran maksim cara yang terdapat dalam novel *Mariposa* karya Luluk H.F ditemukan sebanyak sembilan data pelanggaran. Contoh dialog yang melanggar maksim cara adalah sebagai berikut.

Konteks: Amanda memberi Acha saran agar tidak lagi mengejar Iqbal dan mencoba untuk lebih memilih Juna. Tuturan dilakukan oleh Amanda dan Acha.

“Lo lepasin noh Iqbal yang gak punya hati. Mending sama Juna ke mana-mana kali Cha. Terkenal, cerdas, ganteng, dari keluarga terpandang. Kurang apa coba?”

Acha mengangkat kedua bahunya. “Acha nggak tertarik. Di mata Acha, Cuma Iqbal yang *Daebak Jjang*.”

“Hah, apaan?”

“Pokoknya itulah. Hati Acha gak akan pernah berpindah. Hanya Iqbal Guana seorang” ucap Acha tegas.

(H047/B4-10/PMC)

Tuturan H047/B4-10 melanggar maksim cara, terbukti dari tuturan Acha yang ambigu, samar dan tidak jelas. Tuturan Acha yang mengatakan bahwa Iqbal *Daebak Jjang* tidak dipahami oleh mitra tuturnya yaitu Amanda. Hal ini disebabkan karena Amanda sebelumnya tidak mempunyai latar belakang pemahaman tentang apa maksud dari kata *Daebak Jjang*. Dengan ketidaktahuan itu kemudian Amanda meresponnya dengan tuturan “Hah, apaan?” karena Amanda benar-benar tidak memahami apa yang dimaksud oleh Acha. Tidak hanya itu, pelanggaran maksim cara juga dilakukan oleh Acha pada tuturan selanjutnya yaitu “Pokoknya itulah.” Tuturan Acha tersebut sangat ambigu dan dapat menimbulkan ketaksaan makna. Dengan begitu tuturan Acha pada H047/B4-10 jelas telah melanggar maksim cara.

Fungsi Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

Fungsi pelanggaran prinsip kerja sama pada novel *Mariposa* karya Luluk HF ditemukan fungsi tunggal dan fungsi ganda. Fungsi tunggal tersebut diantaranya adalah fungsi representatif, fungsi ekspresif, dan fungsi direktif. Fungsi ganda ditemukan pada dua data tuturan yang merupakan gabungan antara fungsi ekspresif dan fungsi direktif yang muncul secara bersamaan dalam satu pelanggaran maksim. Fungsi-fungsi pelanggaran tersebut masing-masing memiliki turunan fungsi (subfungsi) diantaranya adalah sebagai berikut.

Fungsi Tunggal: Fungsi Representatif

Fungsi representatif merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk menyampaikan sesuatu seperti pernyataan, penegasan, atau tututan. Dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF, fungsi representatif ditemukan sejumlah tujuh data tuturan diantaranya digolongkan menjadi tiga subfungsi pelanggaran, yaitu (a) subfungsi memberi informasi/penjelasan ditemukan pada data H013-014/B7-21/B1-2/PMKn, H024/B1-5/PMKn, H321/B7-14/PMKl, H432/B10-13/PMKn; (b) subfungsi berspekulasi ditemukan pada data H046/B13-21/PMC, H279/B24-30/PMKl; dan (c) subfungsi membuat pengakuan ditemukan pada data H009/B9-12/PMKn. Contoh data pelanggaran fungsi representatif beserta penjabarannya adalah sebagai berikut.

Kode data: H432/B10-13/PMKn

Subfungsi: Memberi informasi/penjelasan

Pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan Iqbal pada tuturan H432/B10-13 berfungsi sebagai tindak representatif dengan maksud memberikan penjelasan atas pertanyaan Mr. Bov (ayah Iqbal) yang menanyakan apakah Iqbal yakin dengan pilihannya untuk mengambil jurusan kedokteran. Berdasarkan pertanyaan tersebut, Iqbal memberi penjelasan kepada Mr. Bov bahwa dirinya yakin dan gurunya pun (Pak Bambang) juga membantu Iqbal mencari universitas yang bagus untuk sekolah kedokteran.

Fungsi Tunggal: Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif merupakan jenis tindak tutur yang mencerminkan pernyataan psikologis atau sebagai pernyataan yang menyatakan suatu perasaan dan sikap terhadap sesuatu. Fungsi ekspresif ini juga merupakan tuturan yang diartikan sebagai evaluasi mengenai apa yang telah disebutkan dalam sebuah tuturan. Dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF, fungsi ekspresif ditemukan sejumlah tujuh belas data tuturan diantaranya digolongkan menjadi sepuluh subfungsi pelanggaran, yaitu (a) subfungsi menunjukkan rasa tidak suka ditemukan pada data H028/B8-16/PMKn; (b) subfungsi menunjukkan rasa senang dan rasa terima kasih ditemukan pada data H465/B3-7/PMKn; (c) subfungsi menunjukkan rasa takut ditemukan pada data H361/B4-14/PMC; (d) subfungsi menunjukkan kemarahan ditemukan pada data H229/B1-6/PMR; (e) subfungsi pamer/menyombongkan diri ditemukan pada data H123/B25-29/PMKn, H464/B1-6/PMC; (f) subfungsi menggoda ditemukan pada data H238/B1-7/PMR, H349/B6-23/PMC, H473/B23-33/PMR; (g) subfungsi menciptakan humor ditemukan pada data H197/B5-13/PMKl, H261/B10-27/PMC, H472/B4-8/PMR; (h) subfungsi merayu ditemukan pada data H217/B8-31/PMC, H236/B4-9/PMKl, H286/B19-26/PMKl; (i) subfungsi memuji ditemukan pada data H047/B4-10/PMC; dan (j) subfungsi menyindir ditemukan pada data H065/B11-19/PMKl. Contoh data pelanggaran fungsi ekspresif beserta penjabarannya adalah sebagai berikut.

Kode data: H123/B25-29/PMKn

Subfungsi: Pamer/menyombongkan diri

Tuturan H123/B25-29 merupakan tuturan yang melanggar maksim kuantitas oleh Rian kepada mitra tuturnya yaitu Glen. Adapun fungsi dari pelanggaran tersebut adalah sebagai tindak dengan subfungsi pamer atau menyombongkan diri. Bentuk pamer dan menyombongkan diri ini ditunjukkan Rian pada tuturan “Gue pulang bareng Amanda, gue mau nganterin dia pulang. Kan sekarang gue udah punya pacar.” Tuturan tersebut membuktikan bahwa Rian ingin menunjukkan kepada Iqbal dan Glen bahwa kini dirinya sudah memiliki pacar.

Fungsi Tunggal: Fungsi Direktif

Fungsi direktif merupakan fungsi tuturan yang bertujuan untuk membuat pendengar/mitra tutur mengerjakan sesuatu sebagai akibat dari tuturan penutur lain. Dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF, fungsi direktif ditemukan sejumlah enam data tuturan yang digolongkan menjadi empat subfungsi pelanggaran, yaitu (a) subfungsi meminta tolong ditemukan pada data H035/B14-19/PMC, H403-404/B19-20/B1-3/PMKn; (b) subfungsi memberi perintah ditemukan pada data H187/B22-27/PMR, H470/B15-23/PMR; (c) subfungsi memberi saran ditemukan pada data H422/B26-27/PMKn; dan (d) subfungsi memohon ditemukan pada data H026/B21-25/PMR. Contoh data pelanggaran fungsi direktif beserta penjabarannya adalah sebagai berikut.

Kode data: H035/B14-19/PMC

Subfungsi: Meminta tolong

Tuturan H035/B14-19 merupakan tuturan yang melanggar maksim cara. Pelanggaran tersebut dilakukan Acha dan berfungsi sebagai tindak direktif dengan subfungsi meminta tolong. Pada tuturan “Seragam Acha kan basah. Sepatu Acha juga basah. Apalagi rambut Acha, basah banget Iqbal. Iqbal mau gak anterin Acha pulang?” membuktikan bahwa maksim cara yang dilanggar oleh Acha memiliki fungsi direktif untuk meminta tolong. Tuturan Acha yang bertele-tele tersebut memperlihatkan bahwa Acha meminta tolong kepada Iqbal untuk mengantarnya pulang karena atidak mungkin Acha harus pulang sendiri dalam keadaan basah kuyup akibat terjatuh di kolam renang sekolah.

Fungsi Ganda: Fungsi Ekspresif dan Direktif

Pada novel *Mariposa* tidak hanya ditemukan pelanggaran maksim dengan satu fungsi, melainkan juga terdapat dua fungsi sekaligus yang melingkupi pelanggaran suatu maksim. Pelanggaran dua maksim tersebut dapat disebut dengan pelanggaran maksim fungsi ganda. Pelanggaran maksim yang memiliki fungsi ganda ditemukan pada dua data tuturan, yaitu pada data H197/B16-30/PMC dan data H324/B1-10/PMKl. Contoh data pelanggaran fungsi ganda ekspresif dan direktif dijabarkan sebagai berikut.

Kode data: H197/B16-30/PMC

Subfungsi: Menunjukkan kepanikan dan meminta pertolongan

Tuturan H197/B16-30 merupakan tuturan yang melanggar maksim cara. Pelanggaran tersebut dilakukan oleh Amanda kepada mitra tuturnya yaitu Rian. Tuturan Amanda yang ambigu dan tidak jelas memiliki fungsi yang hendak dicapai. Adapun fungsi dari tuturan H197/B16-30 memiliki dua fungsi sekaligus. Artinya, dalam satu tuturan terdapat pelanggaran maksim dengan mencapai dua fungsi pelanggaran. Dengan hanya melanggar satu maksim yaitu pelanggaran maksim cara, Amanda telah mencapai dua fungsi pelanggaran sekaligus yaitu fungsi ekspresif dan fungsi direktif. Pada tuturan “Ha.. halo, Rian. Yan, halo. Tolongin gue Yan..” Amanda menuturkannya disertai suara isak tangis. Tuturan tersebut membuat Rian selaku mitra tuturnya merasa cemas setelah mendengar tuturan Amanda. Kecemasan Rian tersebut terjadi akibat fungsi ekspresif yang ditunjukkan oleh Amanda. Kemudian pada tuturan “Nggak bisa Yan. Sumpah gue takut banget. Tolongin gue. Cepet lo ke rumah sakit sekarang” merupakan fungsi direktif dengan subfungsi pelanggaran untuk meminta tolong kepada Rian agar Rian segera menemuinya di rumah sakit. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa tuturan H197/B16-30 merupakan tuturan yang memiliki fungsi ganda yaitu fungsi ekspresif dengan subfungsi menunjukkan kepanikan dan fungsi direktif dengan subfungsi meminta pertolongan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dan fungsi pelanggaran pada novel *Mariposa* karya Luluk HF dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF ditemukan empat bentuk pelanggaran maksim, yaitu (a) maksim kuantitas, (b) maksim kualitas, (c) maksim relevansi, dan (d) maksim cara. Bentuk pelanggaran maksim yang paling dominan ditemukan adalah maksim kuantitas dan maksim cara, yakni masing-masing sebanyak sembilan data pelanggaran, sedangkan pelanggaran maksim kualitas dan maksim relevansi masing-masing ditemukan sebanyak tujuh data pelanggaran; (2) fungsi pelanggaran maksim-maksim yang telah ditemukan dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF yang paling dominan ditemukan adalah fungsi tunggal yaitu fungsi ekspresif dengan frekuensi kemunculan sebanyak tujuh belas kali, sedangkan fungsi lainnya adalah fungsi representatif sebanyak tujuh kali, fungsi direktif sebanyak enam kali, dan fungsi ganda ekspresif dan direktif sebanyak dua kali.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) demi terciptanya proses komunikasi yang efektif dan efisien, pematuhan terhadap norma-norma prinsip kerja sama perlu diperhatikan. Namun adakalanya juga tidak semua norma-norma dalam keempat maksim tuturan, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara harus selalu dipatuhi. Kerap kali penutur perlu melakukan beberapa pelanggaran maksim tuturan guna mencapai fungsi tuturan yang diinginkan. Misalnya saja bagi seorang pelawak, melanggar beberapa maksim sangatlah diperlukan untuk

menciptakan sebuah humor. Yang perlu diperhatikan adalah pelanggaran-pelanggaran tersebut memang adakalanya diperlukan, namun juga tidak selalu dibenarkan jika tanpa adanya fungsi yang jelas, penutur tetap harus memperhatikan konteks tuturan yang melingkupinya untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam proses komunikasi; (2) penelitian ini terbatas mengkaji pelanggaran prinsip kerja sama dan fungsi pelanggaran prinsip kerja sama sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama secara mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa hormat dan terima kasih tak terhingga penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd. dan Bapak Helmi Wicaksono, M.Pd. selaku pembimbing skripsi dan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Fajriyah, Hidayatul. 2018. *Mariposa*. Depok: Coconut Books.
- Gunawan, I. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahardi, Kunjana., Setyaningsih, Yuliana., Dewi, R. P. 2016. *PRAGMATIK Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.